

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang bersifat universal, humanis, dinamis, kontekstual dan bersifat abadi sepanjang masa. Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw, agama Islam mempunyai kitab suci yaitu Al-Qur'an.<sup>1</sup> Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril, Al-Qur'an diturunkan di Kota Makkah dan Madinah dalam kurun waktu selama 23 tahun, ayat-ayat Al-Qur'an yang turun di kota Makkah disebut ayat-ayat *Makiyah* sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang turun di Madinah disebut ayat-ayat *Madaniyah*, Al-Qur'an juga sebagai mukjizat terbesar diantara mukjizat-mukjizat lainnya.

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang dijadikan pedoman bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman, Al-Qur'an bukan hanya diperuntukkan bagi orang-orang Arab tempat dimana Al-Qur'an diturunkan melainkan bagi seluruh umat manusia yang ada diseluruh penjuru dunia. Didalam Al-Qur'an terdapat nilai-nilai luhur yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang berhubungan dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Makmun Rasyid, Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi, *Jurnal Episteme* Vol. 11, No. 1 Juni 2016, 94.

<sup>2</sup>Muhammad Roihan Dauliy, Studi Pendekatan Al-Qur'an, *Jurnal Thariqah Ilmiah* Vol. 01, No. 01, Januari 2014, 31.

Al-Qur'an adalah petunjuk sang pencipta bagi kemaslahatan hamba-Nya, Al-Qur'an merupakan syariat langit yang diturunkan bagi penghuni bumi yang berlaku umum dan kekal. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi manusia baik dalam masalah agama, keduniaan, akidah, akhlak, ibadah, muammalah, kenegaraan, hukum, politik dan lain-lain.<sup>3</sup>

Jika kita membaca Al-Qur'an dengan benar serta kita amati artinya dengan sangat teliti, kita akan temukan puncak keagungannya ataupun sastranya. Antara satu ayat dengan ayat lainnya saling berkaitan. Serupa dalam makna dan keindahannya, tidak menjemukan orang yang membacanya berulang kali, tidak membuat ragu orang yang mengamati dan mendalami Al-Qur'an, serta dapat menambah ketaqwaan dan menambah keimanan orang-orang mukmin. Itu semua karena antara satu ayat dengan ayat-ayat lainnya tidak bertentangan, tapi justru saling terpaut dan saling membenarkan.<sup>4</sup>

Secara garis besar kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dapat diketahui dalam tiga bagian. *Pertama*, hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan atau iman kepada Allah. *Kedua*, hal-hal yang berhubungan dengan anggota lahir atau yang berkenaan dengan urusan ibadah, perintah dan larangan serta segala urusan yang mengenai hukum-hukum halal, haram dan sebagainya. *Ketiga*, hal-hal yang berhubungan dengan urusan batin yang berkenaan dengan urusan hati dan jiwa,

---

<sup>3</sup>Syeikh Muhammad, *Studi Al-Qur'an Al-Karim Menelusuri Sejarah Turunnya Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 19-20.

<sup>4</sup>Muhammad Ibnu Jamil Zainu, *Pemahaman Al-Qur'an* (Bandung: Gema Risalah Press), 65.

kebaikan budi pekerti, dan sebagainya. Ketiga hal di atas dapat disebut dengan Iman, Islam, dan Ihsan.<sup>5</sup>

Al-Qur'an mempunyai banyak fungsi bisa sebagai bacaan, peringatan dan juga bisa sebagai hidayah, ayat Al-Qur'an sering kali digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan tradisi yang ada dimasyarakat. Dalam konteks ini, Farid Esack berpendapat bahwa komunitas muslim tidak bisa lepas dari Al-Qur'an, karena Al-Qur'an menempati fungsi yang penting dalam kehidupan mereka. Praktik dari interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an tersebut bukan hal yang asing dalam kehidupan masyarakat Islam di Indonesia. Al-Qur'an telah menjadi bagian dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an bukan hanya sebatas bacaan wajib bagi umat Islam, tetapi juga untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan umat Islam dalam kehidupannya. Al-Qur'an bukan hanya teks yang terbaca, namun juga teks yang dijadikan sebagai *wasilah* untuk menuju sesuatu yang diinginkan, termasuk dalam wilayah pengobatan, penenang jiwa, penangkal sihir, pengembangan *sains* dan lain sebagainya. Bagi masyarakat Islam Al-Qur'an memberikan keberkahan bagi kehidupan.<sup>6</sup>

Berbicara mengenai fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi keberlangsungan hidup manusia agar selamat di dunia maupun di akhirat. Dimana sebagian besar masyarakat menafsirkan potongan ayat-ayat Al-Qur'an hanya secara tekstualis, contohnya adalah penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jimat

---

<sup>5</sup>Moenawar Chalil, *Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa*, (Semarang: Ramadhani,). 68-69.

<sup>6</sup>Muhammad Zainul Hasan, Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuh Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. 21, No. 1 Januari 2020, 135.

atau sebagai obat dalam menyembuhkan penyakit. Al-Qur'an sebagai *syifa* dalam hal ini dapat dimaksudkan secara umum maupun sebagai penyembuh yang bersifat khusus. Maksud secara umum yaitu seluruh isi Al-Qur'an secara maknawi, surah-surah, ayat-ayat, maupun huruf-hurufnya memiliki potensi penyembuh atau obat, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Yunus ayat 57.

لَئِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

*Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.*

Al-Qur'an dapat mengantarkan kesembuhan melalui fadhillah-fadhillah khusus yang terdapat pada setiap ayat maupun surah-surah tertentu dengan didasari keyakinan yang kuat terhadap Allah Swt. Adapun *syifa* yang dimaksudkan secara khusus yaitu bukanlah keseluruhan dari Al-Qur'an, tetapi hanya sebagiannya. Bahwa ada ayat-ayat maupun surah dalam Al-Qur'an yang memiliki kekhususan yang dapat menjadi obat penawar terhadap suatu penyakit bagi mereka orang-orang yang beriman dan yakin akan kekuasaan Allah Swt, Al-Qur'an sudah menerangkan terkait hal ini, sebagaimana tercantum pada Q.S. al-Isra ayat 82:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْبُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.*

Adapun yang melatar belakangi penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penangkal bala atau pelindung diri adalah pada keinginan-keinginan yang menggerakkan seseorang sehingga membangkitkan aktivitas-aktivitas yang mengarahkannya pada suatu tujuan tertentu. Keinginan-keinginan tersebut dilakukan demi memenuhi kebutuhan untuk keberlangsungan hidupnya, keinginan ataupun dorongan tersebut bisa saja dorongan manusia mengenai kejiwaan (*psikis*), spiritual, maupun dorongan-dorongan dari alam bawah sadarnya. Menurut James G. Frazer, dalam Yadi Mulyadi, hal pertama yang diyakini manusia yaitu persepsi terhadap praktik magis. Demi mempertahankan keberlangsungan hidup, mereka menggunakan dan mengandalkan kekuatan magis yang ada dalam ayat Al-Qur'an kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hal ini diyakini sebagai opsi yang dianggap praktis untuk mencapai sebuah tujuan dalam menyelesaikan berbagai masalah-masalah kehidupan.

Jika dilihat dari kenyataan yang ada di masyarakat fungsi Al-Qur'an sebagai media untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan Sebagian dari orang-orang yang menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai penangkal bala yaitu untuk menghindari diri dari penyakit ataupun untuk melindungi dirinya dari pengaruh-pengaruh jahat (ilmu hitam) sebagaimana dikatakan Farid Easack dalam karyanya *Samudera al-Qur'an*.<sup>7</sup> Praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jimat, penangkal bala atau pelindung diri juga dipraktikkan pada sebagian rumah-rumah dimana ditempelkan ayat-ayat Al-Qur'an seperti ayat kursi yang

---

<sup>7</sup>Farid Easack, *Samudera al-Qur'an*, terjemah. Nuril Hidayah, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 42.

bermaksud untuk memberi rasa aman dan agar terhindar dari pengaruh-pengaruh jahat lainnya.

Dengan menjadikan ayat ataupun surah dalam Al-Qur'an sebagai *syifa* dan penangkal bala ataupun pelindung diri menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an telah hidup dan tertanam dalam kehidupan sehari-hari manusia terlepas dari pemahaman Al-Qur'an melalui teks-teksnya, sebagaimana dinyatakan oleh para mufasir, keagungan yang terdapat pada surah maupun ayat dalam Al-Qur'an merupakan sebuah pengetahuan mengenai *living Quran* ataupun penghidupan Al-Qur'an dan praktiknya mulai dari masa Nabi. Praktik yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekadar ditulis, kemudian diperdengarkan, maupun ditelaah dan diamalkan ajaran yang ada di dalamnya, tetapi peranan Al-Qur'an telah berkembang sebagai media dalam mengatasi penyakit kejiwaan atau penangkal bala dan juga sebagai terapi dari gangguan-gangguan santet serta sebagai tameng dari pengaruh-pengaruh jahat oleh makhluk halus.<sup>8</sup>

Begitupun hal-Nya dengan masyarakat Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur dimana masyarakat Sampit menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam sebuah tradisi yang dilakukan setahun sekali yang lebih tepatnya dilakukan pada hari rabu terakhir bulan Safar atau lebih dikenal dengan sebutan mandi Safar, sebagaimana masyarakat Sampit meyakini adanya turun bala pada hari rabu terakhir dibulan Safar agar bisa terhindar dari bala tersebut atau membuang sial yang ada

---

<sup>8</sup>Nurullah dan Ari Handasa, Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat, *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2020, 86.

pada diri. Melalui tradisi mandi Safar masyarakat meyakini dengan melaksanakan mandi Safar bisa terhindar dari ribuan bala yang akan turun kebumi di hari rabu terakhir pada bulan Safar. Dalam tradisi mandi Safar yang dilakukan masyarakat Sampit ini terdapat keunikan dimana mereka menggunakan potongan ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka percayai bisa melindungi diri dari bala yang akan turun kebumi.

Tradisi mandi Safar ini biasanya dilakukan dengan dituntunan oleh tokoh tradisi yang akan mengatur dan mengarahkan jalannya prosesi mandi Safar ini, dalam proses mandi Safar ini terdapat unsur agama Islam yang cukup kuat, dimana dalam jalannya proses mandi Safar ini terdapat bacaan ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh tokoh tradisi, yang kemudian ayat Al-Qur'an tersebut ditulis disebuah daun dan dipercaya sebagai jimat untuk penangkal bala. Oleh karena itu penting bagi penulis untuk mengangkat tema terkait dengan tradisi tersebut. Guna menambah wawasan serta pengetahuan masyarakat terkait tradisi dan tradisi yang berkembang ditengah mereka. Selain itu, juga untuk menguji tentang kesesuaian antara fadhilat ayat yang berkembang di tengah masyarakat, khususnya masyarakat Sampit. Berdasarkan fenomena inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul "Penggunaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Mandi Safar Di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur".

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk menjadikan penelitian ini lebih terarah dan terfokus serta sesuai dengan latar belakang yang sudah di jelaskan maka penulis merumuskan:

1. Bagaimana cara praktik penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi mandi Safar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur?
2. Apa tujuan penggunaan ayat- Al-Qur'an dalam tradisi mandi Safar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ingin diteliti oleh penulis maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

- a. Untuk mengetahui cara praktik penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi mandi Safar yang ada di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.
- b. Untuk mengetahui tujuan penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi mandi Safar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

### 2. Signifikansi Penelitian

- a. Dari segi akademik, penelitian ini dilakukan agar bisa menjadi bahan referensi dan informasi bagi mahasiswa atau orang yang ingin meneliti ayat Al-Qur'an dalam ranah akademik, sehingga penelitian ini dapat berguna.
- b. Dari segi sosial, penelitian ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat terkait bagaimana

cara penggunaan ayat Al-Qur'an yang dibaca pada saat melakukan tradisi mandi Safar, serta untuk memberikan pengetahuan dari tujuan digunakannya ayat Al-Qur'an dalam tradisi mandi Safar.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan diteliti, maka penulis merasa perlu untuk memberikan definisi operasional untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung di dalam judul penelitian ini. Hal ini diharapkan supaya mudah dipahami terutama mengenai permasalahan yang menjadi sasaran dalam judul tersebut.

##### 1. Penggunaan Ayat Al-Qur'an

Kata penggunaan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu atau pemakaian. Ayat adalah bacaan yang tersusun dari beberapa kalimat sekalipun secara perkiraan yang memiliki permulaan atau bagian yang masuk dalam surah,<sup>9</sup> dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ayat adalah beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian surah dalam kitab suci Al-Qur'an.<sup>10</sup>

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi umat manusia, didalam Al-Qur'an banyak kita temukan ayat-ayat yang memberikan isyarat tentang kebenaran ilmu pengetahuan, muamalah, dan ilmu hukum yang berlaku

---

<sup>9</sup>Jalaludin Abdurrahman As-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'ulum Al-Quran* ( Beirut, Dar Al-Fikr, t. th), h. 68.

<sup>10</sup>KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

bagi manusia.<sup>11</sup> Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *qaraa yaqrau qur'an* yang berarti bacaan atau yang dibaca, sedangkan secara istilah Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang berisi himpunan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, kemudian ditulis dalam mushaf yang kemurniannya terpelihara dan membacanya merupakan sebuah amal ibadah.<sup>12</sup>

## 2. Tradisi Mandi Safar

Tradisi atau ketradisian berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris ketradisian disebut culture yang berasal dari kata latin *colere* dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “*Kultur*” dalam bahasa Indonesia.<sup>13</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tradisi (*culture*) diartikan sebagai; pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian tradisi dengan

---

<sup>11</sup>Iing Misbahuddin, Dimensi Keilmuan Dalam Al-Qur'an, *Jurnal at-Taqaddum* Vol. 6, Nomor 2, November 2014, 347.

<sup>12</sup>Eva Iryani, Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan, *Jurnal Ilmiah*, Universitas Batanghari Jambi Vol. 17 No 3 Tahun 2017, 68.

<sup>13</sup>Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001), hal. 153.

tradisi (*tradition*). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.<sup>14</sup>

Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan kemudian menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun-temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi pasca mereka berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas *manifestasi* kebiasaan yang menjadi rutinitas dan selalu dilakukan oleh nenek moyang pada zaman dahulu.<sup>15</sup>

Mandi dalam Bahasa Arab disebut *al-ghasl* yang memiliki dua arti yaitu menurut bahasa dan menurut istilah. Mandi menurut bahasa adalah mengalirkan air secara mutlak, sedangkan mandi secara istilah adalah mengalirkan air atas seluruh badan dengan disertai niat. Pada dasarnya mandi memiliki arti mengalirkan air suci ke seluruh tubuh secara merata dengan cara tertentu, dan mandi merupakan salah satu cara untuk bersuci dalam Islam.<sup>16</sup>

Tradisi mandi Safar adalah suatu upaya spiritual ke arah pendekatan diri kepada Allah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim di beberapa wilayah di Indonesia. Mandi Safar adalah tradisi yang rutin di selenggarakan setiap bulan Safar, disetiap daerah yang melaksanakan mandi Safar mungkin terdapat beberapa perbedaan dalam

---

<sup>14</sup>KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

<sup>15</sup>Restu Aditiya, Tradisi Mandi Safar Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau, *Jurnal Jom Fisip* Vol. 2 No. 2 2015. 3.

<sup>16</sup>Khoiri, Antara Adat dan Syariat studi tentang tradisi mandi Safar di Tasik Nambus, Riau, di tinjau dari prespektif Islam, *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 16 No. 2 Februari 2017. 197-198.

proses pelaksanaannya, mereka percaya bahwa mandi Safar dapat mencegah atau bahkan menghilangkan segala macam kesialan, wabah penyakit menular, bencana atau musibah yang akan menimpa, khususnya bala yang akan turun pada bulan Safar. Hal ini tidak lepas dari sebuah kepercayaan ada di kalangan masyarakat bahwa Allah akan menurunkan dua belas ribu macam ujian atau cobaan kepada umat manusia pada bulan Safar, lebih tepatnya di hari rabu terakhir pada bulan Safar.<sup>17</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini bukanlah penelitian yang baru, beberapa penelitian sebelumnya telah banyak dibahas, baik secara teoritis maupun secara praksis. Akan tetapi dari segi objek penelitian yang digunakan dalam lingkup kajian *Living Qur'an* penelitian ini adalah penelitian yang baru. Setelah melakukan pencarian, peneliti menemukan beberapa judul yang hampir sama namun fokus dan lokusnya berbeda.

1. Naskah publikasi tahun 2013, oleh E. Ayumuharani, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, program studi Sosiologi, Tradisi Mandi Safar (Studi Kasus di Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga). Penelitian ini membahas tentang tradisi mandi Safar di Kecamatan Singkep yang masih terjaga dan dilaksanakan hingga saat ini. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi tradisi mandi Safar sehingga masih bisa terjaga

---

<sup>17</sup>Bahtiar L, Ayub Mursalim, Masburiyah, Ritual Mandi Safar Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal, Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur, *Jurnal Kontekstualita* Vol. 24 No. 2, Desember 2008, 84-85.

pelestariannya, pertama faktor institusi sosial yang menjaga tradisi tersebut masih tetap terjaga dan tetap kokoh pada saat ini, yang kedua adanya nilai solidaritas, dan yang ketiga adalah nilai tradisi.

2. Jurnal Kontekstualita tahun 2008 oleh Bahtiar L, Ayub Mursalim dan Masburiyah. Ritua Mandi Safar "Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal; Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur". Tujuan penelitian adalah untuk memahami makna simbol dalam suatu ritual keagamaan dan mengeksplorasi sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap hakikat dan fungsi ritual mandi Safar dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk mengetahui bagaimana peran pemerintah kabupaten dalam melestarikan tradisi mandi Safar.<sup>18</sup>
3. Jurnal Jom Fisip tahun 2015, oleh Restu Aditiya Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Prodi Sosiologi. Tradisi Mandi Safar Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pelaksanaan tradisi mandi Safar, untuk menganalisis makna dan simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi mandi Safar.<sup>19</sup>
4. Jurnal Bimas Islam tahun 2018 oleh Muhammad Ashsubli Ritual Tradisi Mandi Safar "Pendekatan Hukum Islam dalam Perspektif Sejarah Islam di Indonesia; Studi Kasus di Desa Tanjung Punak Pulau Rupa, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menampilkan

---

<sup>18</sup>Bahtiar L, Ayub Mursalim, Masburiyah, Ritual Mandi Safar Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal, Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur, *Jurnal Kontekstualita* Vol. 24 No. 2, Desember 2008.

<sup>19</sup>Restu Aditiya, Tradisi Mandi Safar Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau, *Jurnal Jom Fisip* Vol. 2 No. 2, 2015.

tradisi masyarakat Islam lokal yang bernama ritual mandi Safar yang mendapat perhatian dari berbagai komunitas Islam itu sendiri. Namun sebagai tradisi lokal yang terkait dengan Islam, itu menghasilkan pro dan kontra di antara masyarakat yang mendukung dan juga menolaknya. Berkaitan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari makna simbol dan fungsi Ritual Mandi Safar bagi masyarakat yang mendukungnya. Seberapa jauh pemahaman mereka terhadap ritual ini untuk kehidupan sehari-hari mereka dan juga peran pemerintah daerah untuk mempertahankan tradisi ini.<sup>20</sup>

5. Jurnal Kajian Penelitian dan Pengembangan Kependidikan tahun 2019 oleh Zuhadi Islamic Education Value In Mandi Safar Tradition. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dan bentuk pelaksanaan serta nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi Mandi Safar yang dilakukan masyarakat desa Gili Indah Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara, dalam penelitian ini di jelaskan bahwa tradisi mandi Safar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gili Indah Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka yang berasal dari suku Bugis dan suku Mandar (Sulawesi) serta tradisi ini dilatarbelakangi oleh adanya keyakinan masyarakat bahwa pada bulan Safar Allah Swt menurunkan banyak penyakit dan bencana sehingga tradisi ini dilakukan untuk tolak bala. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana pelaksanaan tradisi Mandi Safar yang dilakukan

---

<sup>20</sup>Muhammad Ashsubli, Ritual Budaya Mandi Safar Pendekatan Hukum Islam dalam Perspektif Sejarah Islam di Indonesia, Studi Kasus di Desa Tanjung Punak Pulau Rupert, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. *Jurnal Bimas Islam* Vol. 11, No. II, 2018, 401-402.

oleh masyarakat Desa Gili Indah Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara memiliki beberapa tahapan, yaitu: persiapan, pelaksanaan dan penutup, disebutkan bahwa tradisi mandi Safar merupakan perbuatan *bid'ah* yang memiliki nilai *hasanah* (kebaikan) dan *dhalalah* (sesat).<sup>21</sup>

6. Jurnal ketradisian dan Sejarah Islam tahun 2020 oleh M. Junaidi Habe dan Agus Salim Perubahan Perilaku Masyarakat Desa Air Hitam Laut dengan Adanya Tradisi Mandi Safar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk upacara tradisi, pandangan masyarakat terhadap tradisi mandi Safar, dan efek yang ditimbulkan dari upacara mandi Safar. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa norma dan nilai yang terkandung dalam tradisi mandi Safar diyakini dapat membangkitkan rasa aman dan mengubah sikap dan tingkah laku individu.<sup>22</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian yang berbentuk lapangan (*field research*) yaitu penelitian sistematis dengan mengumpulkan data di lapangan.<sup>23</sup> Pengamatan yang dilaksanakan berada langsung di tempat penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian yang berdasarkan pada data-data yang diperoleh dari lapangan yang berkaitan langsung dengan subyek penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

---

<sup>21</sup>Zulhadi, Islamic Education Value In Mandi Safar Tradition, *Jurnal Kajian Penelitian dan Pengembangan Kependidikan* Vol. 10, No. 2, September 2019, 119.

<sup>22</sup>M. Junaide Habe dan Agus Salim, Perubahan Perilaku Masyarakat Desa Air Hitam Laut dengan Adanya Tradisi Mandi Safar, *Jurnal kebudayaan dan Sejarah Islam* Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2020, 79.

<sup>23</sup>Suharismi Arikunto, *Dasar-dasar Research* (Bandung: Tarsoto, 1995), 58.

kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman baru yang lebih detail dan lebih komprehensif mengenai materi yang akan diteliti, dan juga untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian.<sup>24</sup>

## 2. Lokasi, Objek dan Subjek Penelitian

### a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.

### b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah mengenai cara praktik penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi mandi Safar, serta tujuan penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi mandi Safar.

### c. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang melaksanakan tradisi mandi Safar, Dinas Ketradisian dan Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Timur.

## 3. Data dan Sumber Data

### a. Data

Pada penelitian ini data yang dimaksud dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder:

#### 1) Data Primer

Data primer adalah data pokok yang langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan atau yang

---

<sup>24</sup>Albi Anggiton dan Johann Setiawan, *Metodologi Penelitiann Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 7.

menggunakan data tersebut melalui wawancara.<sup>25</sup> Data-data yang diperoleh oleh peneliti dari wawancara yang dilakukan bagaimana cara praktik penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi mandi Safar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur dan tujuan penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi mandi Safar, semua itu adalah data utama yang diperlukan oleh peneliti.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap atau data penunjang yang dikumpulkan secara tidak langsung oleh orang yang berkepentingan dengan data tersebut. Data yang diperoleh dari laporan suatu lembaga untuk kepentingan penelitian adalah data sekunder, sumber data ini bisa bersifat dokumen, arsip maupun karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti.<sup>26</sup> Pada penelitian ini misalkan mengenai informasi gambaran lokasi serta gambaran kondisi penduduk dan sosial keagamaan di Kabupaten Kotawaringin Timur melalui Badan Pusat statistik Kotawaringin Timur.

### b. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah:

- 1) Reponden, yaitu tokoh masyarakat yang melaksanakan tradisi mandi Safar.

---

<sup>25</sup>Ahmed Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 54.

<sup>26</sup>Ahmed Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, 55.

- 2) Informan, data yang diperoleh dari Dinas Ketradision dan Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Timur sebagai lembaga yang menaungi tradisi mandi Safar.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam suatu penelitian maka diperlukan suatu metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan ini dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>27</sup> Disini penulis mengadakan pengamatan secara langsung di Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur untuk melihat dan mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana cara praktik penggunaan ayat Al-Qur'an pada saat melaksanakan tradisi mandi Safar dan tujuan penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi mandi Safar.
- b. Wawancara, adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya pada satu atau beberapa orang, dalam artian lain ialah wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan informasi atau data dengan melakukan tatap muka secara langsung antara peneliti dan narasumber dengan jalan tanya jawab dengan pihak terkait yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan

---

<sup>27</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 72.

penelitian.<sup>28</sup> Dalam hal ini peneliti menyediakan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada responden dan informan yaitu kepada beberapa tokoh masyarakat, Dinas Ketradisian dan Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Timur yang menjadi responden dan informan dalam penelitian ini.

- c. Dokumentasi, adalah bahan tertulis atau film. Penulis melakukan beberapa proses dokumentasi seperti melakukan dokumentasi foto yang terkait dengan sumber data yang berhubungan dengan objek penelitian atau dengan para responden dan informan mengenai masalah yang sedang diteliti, kemudian menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis maupun tidak tertulis. Dokumen dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian penelitian.<sup>29</sup>

## 5. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Antropologi dalam bahasa Yunani dibagi menjadi dua kata yaitu, *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* berarti studi. Antropologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan ketradisian. Ketradisian adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia. Maka antropologi adalah ilmu tentang manusia khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan pada masa lampau. Antropologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji masalah manusia dan tradisinya. Ilmu ini bertujuan untuk memperoleh suatu

---

<sup>28</sup>Nuha Ajmi, Metodologi Penelitian The Living Qur'an dan Hadits, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Institut Agama Islam Negeri Metro, 11.

<sup>29</sup>Nuha Ajmi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13.

pemahaman totalitas manusia sebagai makhluk hidup, baik di masa lampau maupun masa sekarang.

Adapun metode yang digunakan melalui pendekatan antropologi adalah metode *holistik*, artinya dalam melihat suatu fenomena sosial harus diteliti dalam konteks totalitas ketradisian masyarakat yang dikaji. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi dan wawancara. Melalui pendekatan antropologi sosok agama yang berada pada daratan empirik akan dapat dilihat serat-seratnya dan latar belakang mengapa ajaran agama tersebut muncul dan dirumuskan.<sup>30</sup>

#### 6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian data dianalisis dan dikalsifikasikan berdasarkan focus permasalahan yang akan diteliti oleh penulis, pada tahapan ini ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk melakukan proses pengolahan dan menganalisis data tersebut diantaranya ialah:

##### a. Klasifikasi Data

Sejak awal peneliti harus banyak mencatat pada hal yang bisa dan dapat diketahui, serta bertanya pada hal yang dapat dipertanyakan terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Ditahap ini mengumpulkan atau memilih data-data baik itu primer maupun sekunder yang mendukung terhadap masalah dalam penelitian.

##### b. Reduksi Data

---

<sup>30</sup>Pebri Yanasari, Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial Worker, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 4, No. 2, Desember 2019, 229-231.

Catatan lapangan di lokasi penelitian sebisa mungkin dicatat dengan detail, permasalahan-permasalahan metodologi dan pemikiran-pemikiran. Kemudian dirangkum atau membuang data yang tidak relevan, memilih pokok-pokok yang penting dari data kasar yang muncul dalam catatan lapangan dan disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian.

c. Interpretasi Data

Setelah mendapatkan data yang spesifik, pertama-tama harus membuat data tersebut dalam sebuah format yang bisa dianalisis dengan mudah. Kemudian pada tahap selanjutnya peneliti menginterpretasikan data atau mendeskripsikan data pada bagian hasil penelitian dan pembahasan sejelas-jelasnya.

d. Kesimpulan Data

Pada bagian ini peneliti menarik kesimpulan dari penemuan-penemuan yang dilakukan saat melakukan penelitian, mungkin yang berkaitan dengan penelitian lain atau literatur lain. Kesimpulan data dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasi dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali hasil temuan data yang telah terkumpul.

e. Analisis Data

Setelah data diolah berdasarkan beberapa teknik tadi maka peneliti memberikan analisis kualitatif terhadap data-data tersebut kemudian disajikan secara deskriptif terhadap data-data yang sesuai dengan

rumusan masalah, setelah dianalisis kemudian data disimpulkan. Analisis data ini merupakan jenis analisis yang bersifat menyederhanakan sejumlah data berupa data deskriptif kualitatif agar menjadi mudah dipahami oleh pembaca dikemudian hari.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penyajian data dalam penelitian ini, maka peneliti membagi dalam beberapa sub bab sebagai berikut:

1. Bab pertama pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab kedua, dalam bab ini berisi landasan teoritis, memuat bahasan tentang teori, dan jenis teori yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Bab ketiga, pada bab ini berisi mengenai gambaran umum lokasi penelitian, sejarah kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, letak geografis, kondisi penduduk, kondisi sosial keagamaan.
4. Bab keempat data dan analisis data, bab ini tentang analisis yang mana menganalisis secara deskriptif mengenai tradisi mandi Safar di Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, cara praktik penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi mandi Safar, dan tujuan penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi mandi Safar. Data yang digunakan adalah hasil temuan pada bab sebelumnya.
5. Bab kelima penutup, ini merupakan pembahasan akhir peneliti, di dalam bab ini memuat kesimpulan serta saran-saran dari hasil penelitian.